

SUBJEKTIVITAS PRAMUDYA ANANTA TOER DALAM NOVEL *PERBURUAN* KAJIAN PSIKOANALIS HISTORIS SLAVOJ ZIZEK

Ramayda Akmal

Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Penelitian ini menguraikan subjektivitas Pramoedya Ananta Toer dalam tindakannya menulis novel *Perburuan*. Tindakan itu bertujuan untuk membangun jarak dan melepaskan diri dari jerat Yang Simbolik. Penelitian dalam perspektif ini perlu dilakukan sebab beberapa penelitian terhadap Pram sebelumnya selalu melihat diri dan karyanya sebagai representasi dimensi simbolik tanpa memperhatikan fakta-fakta bahwa Pram juga menunjukkan penolakan frontal terhadap Yang Simbolik itu. Penelitian ini menggunakan konsep subjektivitas yang dirumuskan oleh Slavoj Zizek, di mana subjek selalu terdiri atas komponen Yang Riil, Yang Imajiner dan Yang Simbolik. Penolakan terhadap Yang Simbolik dilakukan ketika muncul kekurangan (*lack*) akibat Yang Simbolik berupaya untuk terus mentotalisasi. Kesadaran bahwa ada yang kurang membuat subjek terus berjalan meninggalkan Yang Simbolik menuju Yang Riil dan menjadi subjek yang otentik. Dalam perspektif inilah tindakan Pram menulis novel *Perburuan* akan dicermati. Untuk mengetahui berbagai dimensi simbolik yang ada dalam novel *Perburuan* dan bagaimana Pram menyikapinya, peneliti menggunakan metode analisis sudut pandang Tzetan Todorov. Pergerakan sudut pandang Pram sebagai narator di dalam cerita, hubungannya dengan tokoh lain, keterlibatan dan sikap-sikapnya terhadap peristiwa-peristiwa tertentu menjadi indikasi subjektivitas Pram secara menyeluruh. Apa yang ada di dalam novel *Perburuan* dan sikap Pram sebagai narator di dalamnya kemudian ditarik keluar dan dilihat kemungkinan homologi struktural dan kulturalnya dengan konteks historis Pram kala itu. Apa yang dapat dilihat di dalam cerita serta apa yang terjadi terhadap novel itu secara keseluruhan menjadi satu kesatuan tindakan yang dapat menunjukkan karakter subjektivitas Pram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjektivitas Pram ketika melakukan tindakan penulisan novel *Perburuan* menunjukkan karakteristik yang dapat dikatakan radikal terhadap beberapa dimensi simbolik yang dominan di sekelilingnya. Dimensi-dimensi tersebut antara lain, dimensi familialisme, feodalisme, nasionalisme dan humanisme. Karakter radikal juga tampak dari keseluruhan proses penciptaan novel *Perburuan*, mulai dari aspek waktu dan tempat penciptaan, homologi cerita novel dengan kehidupan Pram, serta tema-tema yang muncul di dalamnya. Tindakan-tindakan radikal emansipatif tersebut memunculkan perubahan Yang Simbolik di sekitar Pram sekaligus dalam momen bersamaan menarik subjektivitas Pram kembali kepada Yang Simbolik.

Kata Kunci : *Subjektivitas, Pramoedya Ananta Toer, Perburuan, Tindakan, Yang Simbolik.*

Abstract

This research elaborate Pramoedya Ananta Toer's subjectivity in his action of writing Perburuan. That actions was intended to build distance and free himself from the meshes of The Symbolic. A research in this perspective needed to be done since previous researches on Pram always viewed the author and his works as a symbolic dimension representation without noticing the facts that Pram showed a frontal rejection to The Symbolic. This research used a subjectivity concept formulated by Slavoj Žižek, where the subject always consisted of The Real, The Imaginary and The Symbolic components. The rejection to The Symbolic was done while the lack emerged as the result of The Symbolic trying to keep on dominating. The awareness that there was something less made the subject to continue walking and leaving The Symbolic towards The Real which became the authentic subject. In this perspective, Pram's action in writing Perburuan will be observed. To discover various symbolic dimensions found in Perburuan and how Pram reacted to it, the researcher used analysis method from Tzvetan Todorov's point of view. Pram's point of view movement as the narrator, his relationship with other characters, his involvement and attitude toward certain events became the indication of Pram's subjectivity as a whole. Those contained in Perburuan and Pram's attitude as the narrator were then drawn out and its structural and cultural homology possibilities were observed based on Pram's historical context at the time. What was observed in the story and occurred in the novel were overall became a unity action that could show Pram's subjectivity character. The result of this research showed that Pram's subjectivity while doing the writing of Perburuan showed characteristics that could be said as radical towards some dominant symbolic dimensions around him. These dimensions among others were familial, feudalism, nationalism and humanism dimensions. Radical characteristics were also appear from the overall process of creation of Perburuan, starting from the aspects of time and place of creation, the homology of the story on Pram's life and the themes appeared in it. These emancipative radical actions brought out the changes on The Symbolic around Pram and at the same moment pull Pram's subjectivity back to The Symbolic.

Keywords: subjectivity, Pramoedya Ananta Toer, Perburuan, action, The Symbolic

1. Latar Belakang

Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut Pram) adalah salah satu sastrawan Indonesia yang menjalani sebagian besar masa kreatifnya di dalam penjara. Dalam tahanan itu justru tulisan-tulisan terbaik Pram lahir. Dengan menulis Pram seperti memperoleh kebebasannya. Menulis menjadi semacam kelanjutan perjuangan Pram ketika saluran lainnya ditutup dengan berbagai cara. Kegigihan dan keberanian untuk 'melawan' dengan tulisan dan siap menderita karenanya sebetulnya dapat ditelusuri secara historis dalam kehidupan keluarga Pram sejak ia kecil¹. Di masa-masa dewasa, Pram kembali mengambil keputusan-keputusan hidup dengan risiko besar yang kelak membuat keluarganya sendiri hancur. Demikian pula dengan karier, kehidupan sosial dan relasi-relasi dengan kalangan sastrawan lain. Tidak lagi terhitung penolakan dan kemangkiran yang dilakukan Pram sepanjang karier hidupnya dikarenakan ketidakcocokan dengan apa yang ia yakini.

1 Penolakan Pram terhadap budaya priyayi di keluarganya sudah dominan sejak kecil.

Pertanyaan yang kemudian muncul setelah melihat kenyataan sejarah di atas adalah mengapa dan apa yang membuat Pram begitu gigih dan berani mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya yang penuh risiko dan harus ditebus dengan penderitaan? Pergerakkan dan perubahan gagasan yang begitu dinamis, dan seringkali bahkan berlawanan² dalam hidup Pram tersebut sudah disadari oleh begitu banyak peneliti. Hanya saja, penelitian-penelitian terhadap Pram dan karyanya terdahulu tidak menjangkau kondisi-kondisi baik yang berbentuk intensi dari dalam diri Pram (sebagai subjek) dan situasi eksternal yang menciptakan karakteristik Pram hingga menjadi sedemikian itu. Analisis yang telah begitu banyak itu, menemukan karya-karya Pram sebagai suatu yang merefleksikan gagasan hidupnya juga dunia; mencitrakan manusia³, dan merekam momen-momen tertentu dalam sejarah

2 Penelitian terbaik tentang pergeseran gagasan ini dilakukan oleh Savitri Scherer dalam disertasinya yang sudah diterbitkan dengan judul *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi* (2012).

3 Seperti yang dilakukan A. Teeuw, yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer* (1997).

Indonesia; juga menjadi semacam arena wacana resistensi dan perlawanan terutama terhadap kolonialisme melalui analisis berbasis teori poskolonial. Topik-topik itu hanya memusatkan perhatian pada aspek representasi dunia dalam karya-karya Pram⁴. Sebagian lagi lebih terfokus pada perjalanan ideologis dalam hidup Pram⁵. Penelitian-penelitian itu selalu mendekati karya Pram, mencocok-cocokkannya dengan dunia di sekitarnya, tetapi tidak mencoba melihat karya Pram sebagai tindakan aktif untuk keluar dari dunia tersebut.

Untuk mengetahui keterkaitan Pram dan karyanya agar tidak selalu terlihat dalam relasi tunggal (representatif) diperlukan sebuah pendekatan yang mampu melihat relasi subjek dan aspek-aspek individual, momen sejarah yang sifatnya memorial, serta tindakannya dengan dunia simbolik. Slavoj Zizek, seorang filsuf dari Slovenia, menyusun sebuah konsep subjek dan tindakan radikal yang diasumsikan dapat menjelaskan permasalahan Pram sebagai subjek dengan tindakan-tindakannya yang sudah diuraikan sekilas di atas.

Tindakan-tindakan Pram yang mengandung perlawanan bukan sekedar tindakan pada kehidupan sehari-harinya, melainkan justru yang utama adalah proses kreatif menulis karya sastra. Menulis merupakan tindakan dalam tataran mental dan fisik sebagai upaya lepas dari belenggu-belenggu pikiran. Proses ini dapat dilihat ketika Pram menulis novel yang berjudul *Perburuan* (1950). *Perburuan* merupakan novel awal Pram yang menunjukkan kecenderungan perlawanan cukup dominan. Baik dari segi cerita maupun proses penulisannya, novel *Perburuan* telah menunjukkan kualitas perlawanan dan upaya Pram untuk keluar dari berbagai level simbolik yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, *Perburuan* dan penciptaannya dipilih menjadi satu momen untuk melihat subjektivitas Pram dalam tulisan ini.

Menulis karya sebagai tindakan meliputi momen ketika karya itu ditulis, bagaimana cara Pram menulis, dan sejauh mana Pram serta karyanya mengubah struktur yang ada di sekitar mereka dengan perlawanan yang ada di karya-karyanya tersebut. Untuk menguraikan tindakan

4 Misalnya penelitian yang dilakukan Koh Young Hoon dalam buku *Pramoedya Menggugat Melacak Jejak Indonesia* (2011).

5 Seperti yang dilakukan Eka Kurniawan dalam buku *Sastra Realisme Sosialis* (1999).

menulis, yang utama dilakukan adalah analisis terhadap sisi internal (struktur) karya yakni pergerakan sudut pandang pengarangnya. Lalu fakta-fakta historis Pram sebagai pengarang dan hubungan antara keduanya sebagai satu kesatuan tindakan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dijawab penelitian ini adalah subjektivitas diri Pramudya Ananta Toer melalui tindakan menulis novel *Perburuan*.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan subjektivitas diri Pramudya Ananta Toer melalui tindakan menulis novel *Perburuan*.

Penelitian ini juga berupaya memperkenalkan teori Subjek Zizekian yang sejauh penelusuran peneliti belum pernah digunakan sebagai perspektif dalam penelitian kesastraan Indonesia.

4. Tinjauan Pustaka

Hanya ada beberapa penelitian, walaupun dalam takaran yang berbeda-beda, yang memandang karya Pram sebagai bagian dari subjektivitasnya. Pertama-tama adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurniawan dalam skripsinya yang kemudian dibukukan dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (1999). Penelitian selanjutnya, yang melihat *Perburuan* dalam hubungannya dengan subjektivitas Pram adalah penelitian yang dilakukan Koh Young Hoon dalam tesisnya yang berjudul "On Pramudya Ananta Toer: Laying Stress on *Perburuan*" (1993) dan disertasinya yang berjudul *Pemikiran Pramudya Ananta Toer dalam Novel-Novel Mutakhirnya* (1996). Setelah dua orang itu, A. Teeuw dalam buku tebalnya yang berjudul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramudya Ananta Toer* (1997) juga menyimpulkan bahwa *Perburuan* menampilkan citra-citra Pram sebagai orang Jawa dan subjek revolusioner. Tulisan Heru Kurniawan yang berjudul "Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel *Perburuan* karya Pramudya Ananta Toer" dalam jurnal IBDA Vol.5 No.1 Jan-Jun 2007, juga melihat *Perburuan* dalam hubungannya dengan subjektivitas PAT terutama masalah ideologi. Aslan Abidin, dalam tesisnya yang berjudul "Tubuh Terjajah dalam Novel *Perburuan* Karya Pramudya

Ananta Toer, Sebuah Perspektif Postkolonial” (2011) menyimpulkan bahwa *Perburuan* merupakan teks yang menolak penjajahan dan penindasan melalui gambaran-gambaran kekejaman yang dilakukan Jepang di dalamnya. Novel *Perburuan* juga dianalisis oleh Bahrum Rangkuti dalam salah satu bab bukunya yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya* (1963).

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa sampel pustaka di atas, dapat dikatakan tidak atau belum ada peneliti yang memfokuskan masalah mereka pada gagasan dan kondisi apa yang melahirkan Pram menjadi subjek yang melakukan tindakan-tindakan otentik yang penuh perlawanan dan dikatakan radikal. Seandainya pun ada, sebagian besar penelitian itu melihat Pram sebagai subjek dalam semesta Simbolik yang bahkan mungkin melakukan internalisasi semesta itu lebih dalam. Segala hal yang muncul dilihat sebagai bagian dari Yang Simbolik, bukan upaya untuk lepas darinya. Maka dari itu, tesis ini akan melihat dari perspektif yang tidak dilihat oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

5. Landasan Teori

Teori Zizek secara garis besar disebut oleh peneliti sebagai psikoanalisis historis. Disebut demikian karena Zizek menggabungkan gagasan Lacan demi mencapai cita-cita historis seperti yang dibayangkan Karl Marx. Menurut Zizek, seperti halnya Marx, subjek yang merdeka masih ada. Subjek tersebut bisa mengubah struktur dan menentukan sejarah. Zizek meyakini bahwa subjek itu ada, walau selalu terbelah (seperti gagasan Lacan), dan karena terbelah maka ia terus bergerak memenuhi dirinya. Dalam pergerakannya itulah subjek bisa mengubah struktur (seperti cita-cita Marx). Untuk lebih rinci, karakter subjek Zizek akan diuraikan dalam poin-poin di bawah ini.

Subjek Terbelah

Subjek Zizek berada dan hanya dapat didefinisikan dalam keterkaitannya dengan konsep segitiga Lacan, yakni Yang Riil, Yang Imajiner dan Yang Simbolik. Yang Riil secara sederhana dipahami sebagai dunia sebelum ditangkap oleh bahasa atau arena yang masih belum terbahasakan (Zizek, 2008: 182). Yang Simbolik adalah apa yang kita kenal sebagai realitas yang (telah) terbahasakan. Yang Imajiner adalah segala hal yang gagal diterjemahkan dalam bahasa. Bentuk sisa dari

segala kegagalan pembahasaan yang tampil dalam fantasi. Yang Imajiner bisa dirunut dalam konsep Lacan tentang tahap cermin, yakni keterpisahan antara dirinya dengan imaji mengenai dirinya. Keretakan atau keterpisahan ini tinggal selamanya *because the ego does not change its character once we have become adult* (Myer, 2003:22). Inilah yang menciptakan kondisi subjek yang terbelah. Kesadaran akan keterpisahan yang abadi itu mencapai puncaknya dalam trauma, yang mendorong subjek melakukan tindakan radikal.

Tindakan Radikal

Respons subjek untuk pergi dari Yang Simbolik, yang selalu melalui jalan negatif disebut oleh Zizek sebagai tindakan radikal. Tindakan subjek Zizek yang paling radikal adalah dengan mematahkan atau menolak diri serta kemelekatan terhadap objek-objek yang dimiliki dan dicintai, subjek mendapatkan ruang untuk bertindak secara bebas. Subjektivitas terbentuk justru pada situasi di mana yang terpenting dari diri dinihilkan, membunuh ‘diri’ yang merupakan interpelasi simbolik (Robet, 2010: 117). Dengan menebas bebas dirinya dari objek berharga yang kepemilikannya justru membuatnya tertawan oleh sang musuh, subjek pun merebut ruang bagi tindakan bebas (Zizek, 2000: 150-151).

Tindakan radikal di atas akhirnya memang selalu dinamakan “kejahatan”, karena dianggap destruktif dalam sudut pandang tatanan simbolik dan melampaui batas-batas hukum dan moral. Tindakan radikal dan kebebasan mutlak selalu adalah tindakan negatif.

Menjadi Psychotic Subject

Tindakan radikal itu didefinisikan selalu dalam prosesnya, dalam kondisi antara, dan tidak dimaksudkan untuk menciptakan subjek baru. Tindakan berbeda dari intervensi aktif (aksi) karena ia secara radikal mengubah pelakunya. Tindakan bukan semata-mata apa yang aku capai sesudah tindakan dilakukan. Sebab kalau begitu, tindakan akan menjerumuskan subjek pada Yang Simbolik baru. Kondisi subjek sebagai di atas mengantarkannya, seperti yang dirumuskan Zizek menjadi *psychotic subject*, yakni seseorang yang mampu menahan dirinya dalam kondisi berjarak dengan tatanan simbolik (Zizek, 2008: 186). Kondisi apanisis dan *psychotic* dari subjek ini berlanjut menuju momen kekosongan, tidak

terdefinisi oleh Yang Simbolik.

Zizek dan Sastra

Zizek menganggap keberadaan film dan sastra tidak bisa lepas dari pengarangnya dan selalu bergerak di antara ketiga konsep itu. Lebih khusus lagi, film dan sastra menjadi upaya sutradara/pengarang menuju atau mencari Yang Riil ketika menyadari adanya kekurangan dalam Yang Simbolik.

Gagasan itu kemudian menempatkan pengarang atau sutradara sebagai subjek. Dalam keterbelahan atau keterpecahannya (yang tampak pula dalam film dan sastranya) mereka berupaya menemukan Yang Riil melalui tindakan-tindakan. Film dan karya sastra dalam hal ini bisa dianggap sebagai bagian dari tindakan mereka itu.

Berdasarkan cara Zizek memperlakukan karya sastra dan hubungannya dengan pengarang, maka karya sastra dapat disebut sebagai tindakan. Konsep tindakan ini diartikan sebagai upaya pengarang dengan karya sastranya melakukan radikalisme terhadap Yang Simbolik.

Karena karya sastra mengandung tindakan pengarang, maka di dalamnya ada satu aktivitas aktif seorang pengarang. Zizek, menemukan aktivitas tersebut dalam bentuk pergerakan sudut pandang atau kamera dalam pembuatan sebuah film. Dalam analisisnya terhadap karya sastra, Zizek tidak merumuskan secara pasti bagaimana metode untuk menelusuri pergerakan sudut pandang. Oleh karena itu, setelah melewati serangkaian pembacaan cermat, dipilihlah konsep-konsep poetika—khususnya sudut pandang—yang dirumuskan oleh Tzvetan Todorov sebagai instrumen literer yang dapat menjelaskan sudut pandang di dalam *Perburuan*.

6. Metode Penelitian

Data-data akan dicari dan dipilih berdasarkan perspektif teoretiknya, yakni mengenai subjek dan tindakan Zizekian. Dalam hal ini, semua data yang digunakan berbentuk tulisan. Yang pertama adalah tulisan mengenai kehidupan Pram, konteks dan latar belakang kepengarangannya. Untuk penelitian ini, karya Pram yang digunakan sebagai sumber data utama adalah novel *Perburuan*. Data yang sudah diperoleh, akan dihubungkan satu sama lain, dalam sebuah proses yang disebut analisis data. Dalam konteks penelitian ini, maka Yang

Simbolik di sekitar Pram, harus dikaitkan dengan data di dalam novel *Perburuan*, yang kemudian ditarik dan disambungkan lagi dengan data-data pendukung lainnya. Proses itu merupakan proses menghubungkan dua variabel: variabel subjek tindakan, yaitu Pram dan fakta-fakta historis dalam kehidupannya, dengan tindakannya, yaitu novel. Hubungan itu bisa ditentukan atas dasar perbandingan atau kesejajaran antara keduanya.

7. Sudut Pandang Novel *Perburuan*

Hubungan novel dengan pengarangnya dalam perspektif tulisan ini dapat dilihat dari bagaimana pengarang hadir di dalam novel dan menggerakkan sudut pandang terhadap peristiwa atau tokoh-tokoh yang dianggap representasi dari Yang Simbolik. Dari pergerakannya itu, dapat diketahui apa-apa yang diupayakan ia tolak atau hindari. Juga, kepada siapa Pram meleburkan diri.

Tulisan ini memahami sudut pandang berdasarkan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov (1985). Menurut Todorov, ada beberapa klasifikasi terkait dengan sudut pandang. Pertama, sudut pandang objektif dan subjektif. Sudut pandang objektif adalah sudut pandang narator yang menginformasikan apa-apa yang ia lihat atau dengar, sementara sudut pandang subjektif menyajikan informasi-informasi yang mengindikasikan penilaian narator (Todorov, 1985:32). Keluasan sebuah sudut pandang diukur dari sejauh apa narator menceritakan tokoh-tokohnya. Apakah ia menyelami tokoh hingga ke pikirannya dan menginformasikannya, yang dapat disebut sebagai pandangan internal atau hanya menginformasikan tindakan tanpa pikiran yang disebut pandangan eksternal. Sementara itu, kedalaman sudut pandang diukur dari sejauh mana narator menginformasikan dan menilai pikiran atau gagasan tokoh untuk kemudian berupaya membedah kesadaran jiwa tokoh itu, yang kadang tidak disadari oleh sang tokoh (Todorov, 1985:33).

Berdasarkan kategori yang pertama, maka Pram sebagian besar menggunakan sudut pandang objektif. Artinya, ia hanya akan menceritakan apa

Yang Imajiner adalah segala hal yang gagal diterjemahkan dalam bahasa. Bentuk sisa dari segala kegagalan pembahasaan yang tampil dalam fantasi.

yang ia lihat dan dengar saja. Terhadap beberapa tokoh, seperti Lurah dan ayahnya sendiri, Pram bahkan tampak sangat berjarak. Sementara dilihat dari keluasannya, sudut pandang yang digunakan sebagian besar dari sisi eksternal. Walau Pram mengetahui bisikan atau keluhan, tetapi hampir semuanya berada di luar diri dan batin tokoh. Hanya pada dua tokoh, yakni Hardo dan Dipo, Pram mau masuk dan mengetahui batin mereka. Artinya, ada kerancuan antara Pram dan Hardo, juga Dipo. Pada momen-momen tertentu, Pram adalah Hardo. Oleh karena itu, dengan menelusuri sikap Hardo, dan membandingkan dengan fakta sejarah tentang Pram, dapat ditemukan subjektivitas Pram ketika menulis cerita *Perburuan* tersebut.

Karena keterbatasan ruang, tulisan ini hanya akan melihat subjektivitas Pram dalam kaitannya dengan simbolik familialisme (kekeluargaan) di dalam *Perburuan*. Simbolik yang lain, seperti feodalisme, nasionalisme dan humanisme yang juga menonjol di dalam novel hanya akan disinggung sejauh berkaitan dengan simbolik familialisme.

8. Dimensi Simbolik Novel *Perburuan*

Oleh karena masalah utama penelitian ini adalah melihat subjektivitas Pramoedya, maka penelusuran terhadap peran akan difokuskan pada tokoh-tokoh yang mengalami kedekatan atau bahkan kerancuan dengan Pramoedya. Perlu dijelaskan sekali lagi, dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pram adalah narator, yang suatu ketika melebur pada tokoh Hardo dan Dipo. Maka dapat dikatakan mereka bisa berada pada satu posisi. Dalam momen-momen tertentu mereka bisa dianggap sebagai satu subjek. Oleh karena itu, semua tindakan dan peristiwa dalam *Pb* dilihat dari satu subjek tersebut. Sementara itu, yang lain bisa diposisikan sebagai objek. Bagaimana perlakuan subjek ini terhadap mereka menentukan karakteristik subjektivitas Pramoedya Ananta Toer.

Hardo dan Dimensi Simbolik Familialisme

Keluarga merupakan institusi yang menciptakan lingkungan simbolik pertama bagi seorang subjek. Keluarga ini pula yang justru paling dalam jeratan simboliknya. Keluargalah yang menyiapkan subjek untuk memasuki dunia simbolik yang lebih luas. Keadaan keluarga

koeksisten dengan ranah sosial yang lain. Kadangkala, keluarga juga disubordinasi oleh wilayah sosial tertentu untuk menanamkan apa yang mereka butuhkan dari seorang subjek.

Yang dapat dikatakan memiliki ikatan keluarga dengan Hardo di sini tentu saja ayah dan ibunya, juga Ningsih dan bapaknya. Tidak dapat dipungkiri, keluarga menjadi aspek simbolik yang signifikan pada hidup Hardo. dalam pelariannya, Hardo masih sempat “menjenguk” rumah Ningsih. Ia juga mau bercakap-cakap panjang lebar dengan ayahnya, walaupun hanya sebagai orang asing. Artinya, hati Hardo masih merindukan dan menyayangi mereka. Akan tetapi, perasaan ‘kekeluargaan’ yang demikian selalu diupayakan untuk ditekan serendah-rendahnya, dihilangkan, atau sekedar disembunyikan oleh Hardo. Pada akhirnya, ia selalu berjarak dengan keluarganya itu. Bukan cuma berjarak, ia juga tidak mendengar nasihat mereka. Yang disisakan hanyalah perasaan sayang atau peduli karena memiliki kenangan bersama, selebihnya Hardo tidak mendengar bahkan tidak mempercayai mereka. Kasus ini dapat dilihat dengan jelas pada pertemuan dan percakapan Hardo dengan Lurah Kaliwangan, yang adalah ayah kekasihnya—Ningsih.

Apa yang dilakukan Hardo itu adalah tindakan melepaskan kemelekatan diri dari yang simbolik, dalam hal ini ikatan emosional keluarga dan kenikmatan duniawi. Tindakan itu, terutama melepaskan ikatan keluarga, sebenarnya tidak sepenuhnya berhasil. Hardo berupaya memperlihatkan kepada orang lain sebuah ketidakpedulian, yang sebenarnya tidak sepenuhnya ia lakukan pada dirinya sendiri. Dalam hatinya, ia tetap peduli. Bahkan, dalam beberapa percakapan dengan Lurah, ia menunjukkan perhatian lebih pada Ningsih dan Karmin. Yang pertama adalah orang yang dicintainya, sementara yang kedua adalah sahabat baik yang telah mengkhianati Hardo.

Hardo dan Dimensi Simbolik Feodalisme

Secara umum, feodalisme adalah nilai yang tercipta karena sistem dari sebuah masyarakat yang disebut feodal, yakni masyarakat yang mendasarkan seluruh sendi kehidupannya pada hierarki-hierarki (Fink, 2010:9-14). gagasan feodalisme digunakan secara luas untuk menyebut masyarakat yang memiliki strata-strata seperti itu, termasuk dalam sejarah nusantara. Yang paling menonjol menjadi cerminan feodalisme tentu

saja perbedaan antara priyayi dan wong cilik. Perbedaan ini juga tampak dominan dalam cerita novel *Perburuan*.

Nilai-nilai kepriyayian ini dominan bukan semata-mata karena tokoh dan karakteristik Hardo, tetapi juga sikapnya terhadap kepriyayian sang ayah dan keluarga Ningsih. Secara garis besar, tokoh-tokoh dalam cerita ini memang berasal dari keluarga priyayi. Oleh karena itu, domain ini perlu diuraikan dan bisa dijadikan titik tolak dalam menjelaskan berbagai peristiwa. Karakter kepriyayian ini pula yang nanti dikaitkan dengan subjektivitas tokoh-tokoh di dalamnya, terutama Hardo.

Setidaknya, ada dua jenis priyayi dalam novel ini yang sangat berbeda karakternya, yakni antara priyayi luhur dan priyayi kecil. Priyayi luhur adalah *trah* priyayi yang sebenarnya, yang statusnya diperoleh karena hubungan darah (keturunan langsung) dari para elite bangsawan pribumi seperti raja, pangeran, bupati, wedana dan sebagainya. Priyayi kecil adalah status kepriyayian yang diperoleh karena jabatannya pada birokrasi pemerintahan. Berdasarkan perbedaan itu, beberapa tokoh dalam *Perburuan* dapat dikelompokkan sesuai dengan proses ia menjadi priyayi. Ayah Hardo dan Lurah Kaliwangan dapat dipastikan menjadi seorang priyayi kecil. Walau secara historis pernah disebutkan oleh Wedana Karangjati, bahwa leluhur yang menurunkan Hardo sejak dulu adalah priyayi luhur, tetapi diri dan karakternya tidak bisa dikatakan luhur. Hal ini dibuktikan dalam cerita, karakter kepriyayian yang ditunjukkan oleh ayah Hardo menghilang begitu ia tidak lagi menjadi wedana, dan hidup keluarganya hancur setelah kedatangan Jepang. Parahnya lagi, kemudian sang ayah menceburkan diri dalam dunia judi.

Setali tiga uang dengan Wedana Karangjati, Lurah Kaliwangan juga mengalami degradasi sejenis. Demi menyelamatkan diri dan keluarga, juga kedudukan dan harta bendanya, ia rela

membantu Jepang menangkap Hardo yang adalah calon menantunya sendiri. Sementara Hardo, dengan penentangan-penentangan tertentu terhadap sikap ayahnya, justru menunjukkan dirinya seorang priyayi luhur. Dalam sepanjang cerita, beberapa orang menyebut betapa Hardo dihormati, bahkan ditakuti. Sebab disinyalir ia memiliki kekuatan gaib. Hardo juga disebut sebagai pertapa yang meninggalkan hal-hal duniawi. Selama pelariannya, ia menyepi hampir satu tahun di Gua Sampur. Sejak itu pula, ia menjalani *laku*, tidak minum dan makan segala sesuatu yang tidak langsung bersumber dari alam sampai Jepang terkalahkan (Toer, 1955:112). Karakter Hardo yang keseluruhan inilah yang justru semakin menunjukkan keluhurannya sebagai seorang priyayi. Hardo yang tidak lagi mementingkan perbedaan strata dan status sosial, Hardo yang berani untuk mengatakan tidak pada hal-hal yang dianggap masih keduniawian.

Terakhir, karakter Hardo sebagai priyayi itu ternyata memiliki simpul erat dengan posisi Hardo sebagai subjek. Dapat dipastikan, karakter priyayi luhur itu berbanding lurus dengan otentisitas dan kebebasan yang berusaha Hardo raih.

Hardo dan Dimensi Simbolik Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-kebangsaan. Sebagai satu tatanan simbolik, nasionalisme berkembang menjadi berbagai kecenderungan. Beberapa yang paling dominan adalah nasionalisme biologis dan nasionalisme totaliter. Peristiwa kudeta, bisa menjadi titik awal memahami dimensi simbolik nasionalisme yang muncul karena penindasan oleh Jepang serta bagaimana sikap Hardo terhadapnya yang dapat dibandingkan dengan sikap tokoh-tokoh lain. Dapat dibayangkan, jika kudeta itu berhasil dilakukan, pasti ada yang berubah dalam tatanan simbolik Jepang. Dengan risiko, mereka bertiga akan mendapat tekanan lebih besar lagi dari tentara Jepang yang lain. melihat risiko yang besar tersebut, maka bisa diasumsikan bahwa motif utama kudeta itu bukan sekedar nasionalisme, tetapi lebih kepada upaya untuk melepaskan diri dari siksaan Jepang, keluar dari penindasan. Jika gagasan Hardo terkait

Secara umum, feodalisme adalah nilai yang tercipta karena sistem dari sebuah masyarakat yang disebut feodal, yakni masyarakat yang mendasarkan seluruh sendi kehidupannya pada hierarki-hierarki

kondisi dan sikap ia terhadap pendudukan Jepang ditelusuri, lalu dibandingkan dengan gagasan tokoh lain, maka akan terlihat dengan jelas perbedaan motif tersebut.

Bagi tokoh Dipo, nasionalisme diwujudkan dengan menumpas semua hal yang merepresentasikan penjajahan dan penindasan. Pada waktu itu, penindasan Jepang adalah segalanya. Bagi Dipo, perlawanan atas penindasan itu akan mengakhiri segala bentuk penindasan yang ada. Ketika terdengar pengumuman kemerdekaan Indonesia, Dipo pun larut dalam euforia kebahagiaan. Tanggung jawab nasionalisme baginya selesai dalam titik kemerdekaan. Dan demi rasa cinta tanah air itu pula, ia berhak melakukan penindasan pada siapapun yang dianggap menjarah tanah air.

Sementara itu, Hardo menganggap Jepang hanyalah satu dari begitu macam struktur penindasan. Ia berjuang tidak semata-mata karena rasa nasionalismenya, tetapi lebih kepada untuk menjaga kebebasan hidupnya. Oleh karena itu, ketika Jepang kalah, Hardo tetap mempunyai kewaspadaan untuk masa depan. Meskipun sama-sama berjuang, motif antara Hardo dan Dipo tampak berbeda. Hardo ingin melepaskan diri dari segala penindasan, ingin membebaskan dirinya, bukan karena itu merupakan tanggung jawab nasionalisme, sementara Dipo lebih didominasi motif balas dendam kepada Jepang. Tindakan Dipo menjadi sedestruktif Jepang. Padahal, segala penindasan yang dimaksud Hardo termasuk juga penindasan yang dirasakan diri sendiri karena dendam. Oleh sebab itu, Hardo bermaksud memaafkan Karmin.

Perbedaan berikutnya antara Hardo dan Dipo terkait dengan tindakan yang mereka lakukan. Keradikalan Dipo diwujudkan dan diobsesikan kepada musuh. Sementara Hardo, meradikali dirinya sendiri untuk menghadapi musuh. Hardo lebih emansipatif. Yang dilawan Hardo bukan Jepang, tetapi apa yang ditimbulkan oleh Jepang yang dirasakan oleh banyak orang, yakni rasa takut. Takut disiksa, takut kehilangan harta benda, takut dibunuh, dan sebagainya. Seperti diucapkan eksplisit oleh Hardo di dalam novel, maka hanya dengan melepaskan rasa takut itulah, setiap orang bisa bebas dan mampu menghadapi segala ancaman Jepang. Dengan menekan keinginan akan banyak hal, terutama yang duniawi (simbolik), maka manusia bisa menjadi subjek yang bebas dari penindasan.

Nasionalisme pada diri Hardo itu bukanlah

nasionalisme seperti Dipo. Sebab, bagi Hardo, nasionalisme yang dialami pejuang sesamanya, seperti Dipo, masih bukanlah jalan akhir. Orang-orang seperti Dipo, tidak berbeda dengan Jepang. Masih mengandung *lack* di dalamnya. Oleh karena itu, Hardo terus mencari, baginya proses kemerdekaan bukanlah akhir atau penyelesaian. Pada akhir cerita, Hardo hanya mengambil nafas panjang, yang dapat diartikan, dia siap melanjutkan perjalanan lagi.

Hardo dan Dimensi Simbolik Humanisme

Humanisme dalam beberapa sisi, terutama yang berkaitan dengan subjektivitas manusia, tampak menonjol dalam cerita novel *Perburuan*. Lammont merumuskan beberapa pengertian humanisme, antara lain, humanisme merupakan gagasan yang meyakini akan keberadaan manusia, dan hakikat kebebasan atas pilihan dan aksinya, dengan keterbatasan objektif yang membentuk nasib dan takdir mereka (Lamont, 1997:14). Lebih jauh lagi, Lammont (1997:14) mendefinisikan humanisme sebagai kondisi kehidupan manusia yang baik, yang tercipta karena keseimbangan antara pencapaian kepuasan individual dan kerja untuk kemakmuran komunitasnya.

Dari dua pengertian di atas, maka humanisme merentang di antara pilihan menjadi subjek yang bebas, tetapi juga bertanggung jawab terhadap tataran masyarakatnya. Sementara jika dipahami dalam kerangka pikir Zizek, maka menjadi humanis seperti pengertian Lamont belum tentu menjadi subjek otentik. Subjek yang otentik jauh melampaui seorang humanis. Apalagi kalau humanis berarti harus memperhatikan berbagai nilai dan institusi sosial, maka menjadi humanis kontradiktif dengan mengupayakan diri menjadi subjek otentik. Humanisme menjadi salah satu simbolik baru dalam jalinan struktur simbolik keseluruhan cerita *Perburuan*. Oleh karena itu, posisi dan gagasan tokoh Hardo dan tokoh-tokoh yang lain terhadap struktur simbolik yang satu itu juga perlu dicermati dengan seksama.

Apa yang sudah diuraikan sebelumnya, mengenai tataran simbolik terutama nilai kekeluargaan dan feodalisme, bahkan juga nasionalisme sebenarnya bersinggungan atau selaras dengan nilai humanisme. Ketundukkan seseorang pada nilai-nilai moral keluarga juga negara, sebenarnya mencerminkan kepatuhannya pada nilai humanisme. Jikalau Hardo menjadi anak yang berbakti sekaligus pahlawan bagi

kemerdekaan negaranya, maka Hardo berada pada kualitas sempurna seorang humanis. sayangnya, seperti sudah diasumsikan di awal, pencarian (atau pelarian?) Hardo dari seluruh aspek simbolik itu, membuat dirinya jauh dari kualitas humanis. Atau setidaknya, Hardo selalu berada dalam tegangan antara humanis dan otentis. Artinya, rasa sayang Hardo kepada keluarga dan orang-orang dekat merupakan rasa yang dilegetimasi oleh payung besar humanisme, yang terpaksa ia redam demi membebaskan dirinya sebagai subjek.

Kerancuan Pram dan Hardo

Berdasarkan beberapa kesimpulan pada bab sebelumnya, maka Pram memiliki kedekatan bahkan kerancuan dengan tokoh Hardo. Perlawanan Hardo terhadap Jepang adalah perlawanan Pram. Hal ini eksplisit diungkapkan Pram sebagai narator yang mengomentari langsung betapa ia membenci Jepang. Demikian pula dengan penilaian Hardo terhadap kepriyayan ayahnya. Pada saat itu, Hardo adalah Pram. Berdasarkan aspek historis dan biografis, ayah Hardo identik dengan ayah Pram, yang adalah priyayi dan mantan wedana yang dalam akhir hayatnya juga menerjunkan diri ke dalam dunia perjudian. Pram juga adalah Hardo ketika menghadapi Lurah Kaliwangan. Dalam batin Hardo, yang dieksternalkan oleh Pram, terungkap penilaian-penilaian Hardo terhadap Lurah dan wawasan hidupnya.

9. Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dengan Novel *Perburuan*

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, subjektivitas Pram dapat dilihat dalam gagasan dan perilaku tokoh Hardo dan Dipo, hubungan mereka dengan tokoh lain dan pilihan 'nasib' yang dijatuhkan Pram sebagai penulis terhadap kedua tokoh itu. Kemungkinan ini terjadi karena adanya kerancuan struktural yang sudah dibuktikan pula di bagian awal, bahwa Pram pada waktu-waktu tertentu menjadi Hardo juga Dipo. Akan tetapi, kerancuan tidak hanya dilihat dari aspek tersebut. Kerancuan struktural didukung pula dengan ditemukannya homologi-homologi secara kultural antara tokoh-tokoh tersebut dengan diri Pram

Melawan Subjektivasi

Subjektivitas Pram di sini adalah segala kondisi dan tindakan yang bersifat individu yang

dilandasi kesadaran diri Pram untuk menunjukkan kualitasnya sebagai seorang subjek. subjektivitas Pramudya diukur melalui sejauh mana ia melawan proses subjektivasi. Proses yang ia lawan ini tercipta dari dunia simbolik yang melingkupinya. Dunia tersebut ingin melakukan totalisasi yang berujung pada penampakkan kekurangan dunia itu sendiri.

Yang Riil, Trauma dan Shintom

Ketika Pram lahir, maka ia pun memasuki dunia simbolik. Ketika itu pula ia meninggalkan alam Riil-nya. Dalam perjalanannya di dunia simbolik itu, ia menemukan banyak keterbatasan, kegagalan, keterpisahan, dan momen-momen yang menunjukkan bahwa ia tidak lagi utuh. Kondisi-kondisi tersebut sudah dijelaskan di bagian pendahuluan, seperti halnya kemiskinan, peperangan, nasionalisme yang sempit, mental-mental korup, dan segala kondisi simbolik lainnya. Segala kondisi yang berkekurangan itu menciptakan trauma, yakni momen di mana diri Pram tidak mampu lagi menopang atau menjalani kondisi kekurangan tersebut. Dalam momen-momen itu pula, percikan dari Yang Riil (*shintom*) seringkali muncul. Ketika *shintom* memunculkan kesadaran bahwa dirinya tidak utuh, terdehumanisasi oleh penjajahan, saat itu pula Pram melakukan tindakan-tindakan untuk melampaui Yang Simbolik.

Bapak sebagai Yang Simbolik, Ibu sebagai Hasrat Yang Riil

Pram terlahir dalam keluarga priyayi. Kakek neneknya adalah birokrat setingkat kabupaten. Kepriyayan ini selaras dengan pendidikan yang melingkupinya pula. Ayah dan ibunya merupakan orang-orang terpelajar. Priyayi dan kaum terpelajar (dalam pendidikan Belanda) merupakan area simbolik pertama yang dapat diidentifikasi. Tindakan Ibu Pram jauh melampaui sang ayah dalam penolakannya terhadap penjajahan ataupun kehidupan priyayi. Dia adalah wanita, anak penghulu kabupaten, yang berpendidikan, dan bekerja mencari nafkah di dunia luar demi anak-anaknya. Bukan hanya melawan simbolik kolonial, tetapi sang ibu juga meninggalkan simbol kepriyayan pada dirinya. Bandingkan dengan ayah Pram, yang tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan priyayinya seperti *nembang*, menulis dan menggubah karya sastra ketika sang

istri justru bekerja. Kondisi ini yang mengawali adanya keberpihakan Pram kepada sang ibu dan ketidakcocokannya dengan sang ayah. Watak dan ide-ide ibu Pram lebih memudahkannya untuk menjadi 'bebas'. Ibunya sendiri, dalam menjalani hidup dengan ayah Pram banyak melakukan tindakan radikal, dan itu sangat berpengaruh bagi jiwa Pram.

Sekolah dan Awal Penjelajahan Simbolik Pram

Dalam konteks ini, Pram bisa dibandingkan dengan sang ayah yang jatuh frustrasi ketika perjuangan yang ia upayakan dianggap gagal. Pram tampak lebih kokoh dan dinamis. Keyakinannya tidak ditumpukan dan dipengaruhi pada kondisi-kondisi temporal yang menerpanya. Dalam gagasan Zizek, subjektivitas Pram sudah kentara melalui tindakan-tindakannya dalam menempuh pendidikan itu. Subjektivitas Pram menuju keotentikan tidak dibelenggu pada satu kondisi atau tatanan simbolik tertentu.

Peperangan, Penjara dan Menulis

Kondisi terbatas, tekanan-tekanan, justru membuat kesadaran dan keinginan Pram untuk menjadi subjek semakin besar. Kondisi subjektivitas Pram terkuatkan, justru ketika ia ditekan hingga taraf *pseudo-objek*. Artinya, Pram seolah-olah menjadi objek dengan menjadi tahanan, melakukan kerja paksa, dan lain-lain, tetapi justru itu menjadi satu tahap menuju subjektivitas yang lebih kokoh. Kondisi seolah-olah menjadi objek itu sama sekali tidak mengurangi 'kebebasan' Pram untuk bertindak.

Konsistensi Menulis: Konsistensi Tindakan Pram

Pram menulis di mana saja. Ia menulis ketika tidak boleh menulis. Ia terus menulis walau banyak tulisannya yang dihancurkan. Pram juga memperjuangkan tulisannya agar bisa dibaca oleh orang lain. Karena tulisannya itu pula, ada momen-momen tertentu Pram dijauhi bahkan dibenci, bukan oleh orang lain, melainkan orang-orang terdekatnya yang ia sayangi dan cintai. Hingga beberapa lama kemudian, pembicaraan tentang karya-karyanya itu juga lebih banyak dilakukan

oleh kritikus di luar Indonesia daripada di dalam negerinya sendiri (Hoon, 2011:23).

Melalui laku mematahkan dan menolak diri serta kemelekatan terhadap objek yang dicintai dan dimiliki itulah, Pram sebagai subjek justru mendapat ruang untuk bertindak secara bebas. Subjektivitas terbentuk pada situasi di mana yang terpenting dari diri dinihilkan. Karakter radikal dari proses dan tulisan Pram bisa diidentifikasi dari kondisi-kondisi tersebut.

Perburuan sebagai Tindakan Radikal

Jadi novel *Perburuan* bisa dikatakan sebagai tindakan responsif Pram terhadap kondisi penjajahan dan bangsanya sendiri yang mengalami banyak degradasi karenanya. Walau demikian, seperti pengakuannya, banyak hal yang terakumulasi di dalam novel tersebut. Bukan hanya persoalan penjajahan, tetapi juga kemanusiaan, bahkan subjektivitas. Hal ini menunjukkan bahwa penjajahan bukan sekedar penjajahan, kemanusiaan tidak berhenti pada kemanusiaan. Ia harus terus berjalan memenuhi 'kekurangannya' (*lack*), menuju dimensi Riil. Akhirnya, novel ini menjadi tindakan yang mengindikasikan subjektivitas Pram, perjalanannya menjadi yang otentik. Dari proses itu pula dapat diperoleh keterangan-keterangan yang mendukung kadar keradikalan tindakan Pram.

Kembali pada Yang Simbolik

Upaya radikal Pram itu kembali ke Yang Simbolik lagi ketika *Perburuan* menjadi simbol. Misalnya, simbol kemajuan kesusastraan Indonesia (dengan bukti memenangkan hadiah dari Balai Pustaka). *Perburuan* juga disebut sebagai salah satu novel Pram yang paling kuat saat itu. Novel itu dibicarakan banyak pihak dan kemudian menjadi salah satu bagian dari struktur simbolik kesusastraan. Kondisi meraih kebebasan yang diupayakan Pram selalu berakhir demikian. Tindakan dalam membentuk subjektivitas mencapai final pada tindakan yang *freedom from*, bukan *freedom for*. Tindakan itu merupakan gerak pergi dari simbolik tertentu menuju ke kekosongan. Kekosongan membuka berbagai kemungkinan baru. Subjektivitas yang dipahami Zizek berhenti pada momen itu.

10. Simpulan

Gambaran keseluruhan dimensi simbolik dan bagaimana Harjo berupaya mengingkari, menghindari, keluar darinya, menjadi sebuah cerita tragis novel *Perburuan*, yang jika ditarik keluar menjadi bagian dari tindakan Pram secara keseluruhan. Novel itu menelanjangi penjajahan, padahal ditulis oleh Pram ketika ia ada di tahanan penjajah. Novel itu juga mempertanyakan nasionalisme ketika orang mengagungkannya. Secara pribadi, novel itu jelas menyinggung-nyinggung keluarga Pram melalui kemiripan karakter dan latar. Persinggungan itu membuka potensi-potensi perpecahan di dalam keluarga Pram. Jadi, radikalitas Pram melalui novel *Perburuan* terwujud dalam penentangan dan keberanian-keberanian yang

digambarkannya untuk menyakiti berbagai pihak.

Dalam kondisi di atas, Pram dapat dikatakan begitu jauh dari Yang Simbolik. Akan tetapi, kondisi tersebut akan selalu menjadi momen sesaat (*aphanisis*). Ketika novel *Perburuan* dinyatakan memenangkan sayembara satu tahun setelah diterbitkan, Pram ditarik kembali oleh Yang Simbolik baru, pada saat dan tempat yang berbeda. Walaupun demikian, yang terpenting bahwa pada momen *aphanisis* tadi, juga dalam setiap tindakan radikal yang dilakukan Pram terhadap dirinya sendiri, berpengaruh terhadap struktur di luar Pram. Sebab, Pram tetap dan selalu menjadi bagian dari mereka. Pada saat inilah, Pram sebagai subjek bisa mengubah struktur, yakni dalam setiap upaya untuk keluar dari struktur tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Aslan. 2011. "Tubuh Terjajah dalam Novel *Perburuan* Karya Pramudya Ananta Toer Sebuah Perspektif Pascakolonial". Tesis. Yogyakarta: FIB UGM. Tidak diterbitkan.
- Agamben, Giorgio. 1998. *Homo Sacer, Sovereign Power and Bare Life*. Stanford-California: Stanford University Press.
- Balibar, Etienne. 1991. "Citizen Subject" dalam Eduardo Cadava, Jean Luc-Nancy, dan Peter Connor (ed). *Who Come after the Subject*. London: Routledge
- Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. 1989. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (terj. Robert Hurley, Mark Seem, dan Helen R. Lane). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Den Boef, August Hans dan Kees Snoek. 2008. *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir, Esai dan Wawancara dengan Pramudya Ananta Toer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Fink, Hans. 2010. *Filsafat Sosial dari Feodalisme hingga Pasar Bebas* (terj. Sigit Djatmiko). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaudreault, Andre and Francois Jost. 2004. "Enunciation and Narration" dalam Tonny Miller and Robert Stam (ed). 2004. *Blackwell A Companion to Film Theory*. USA: Blackwell
- Hartono, Agustinus. 2007. *Skizoanalisis Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hoon, Koh Young. 1996. *Pemikiran Pramudya Ananta Toer dalam Novel-Novel Mutakhirnya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- 1993. "On Pramudya Ananta Toer: Laying Stress on *Perburuan*". Tesis. Tidak Diterbitkan.
- Hun, Koh Young. 2011. *Pramudya Menggugat Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Jameson, Fredric. 1988b. "The Vanishing Mediator; or, Max Weber as Storyteller" dalam *The Ideologies of Theory-Essays 1971-1986: Volume 2-Syntax of History*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kohn, Hans. 1958. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (terj. Sumantri Mertodipuro). Jakarta: PT. Pembangunan.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramudya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Kurniawan, Heru. 2007. "Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel *Perburuan* karya Pramudya Ananta Toer" dalam jurnal *IBDA* Vol.5 No.1 Jan-Jun 2007.
- Lammont, Corliss. 1997. *The Philosophy of Humanism*. New York: Half Moon Foundation Inc.
- Myers, Tony. 2003. *Slavoj Žižek*. London and New York: Routledge.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. "Antara Minimalisme dan Pluralisme Manusia Indonesia dalam

- Serangan Posmodernisme” dalam Adlin, Alfatri (ed). *Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rangkuti, B. 1963. *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Robet, Robertus. 2010. *Manusia Politik. Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Margin Kiri.
- Rosidi, Ajib. 2012. “Perubahan Sikap Pramoedya Ananta Toer” dalam *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rumambi, Hilda. 2011. “Inkarnasi Tokoh Pewayangan dalam Novel *Perburuan*”. Review. Diunduh dari <http://baltyra.com/2011/05/27/inkarnasi-tokoh-pewayangan-dalam-novel-perburuan/#ixzz1ITGZP5wI> pada 1 Februari 2012 pukul 22.00.
- Shcerer, Savitri. 2012. *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Teeuw. A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra* (terj. Okke. Ks. Zaimar, dkk). Jakarta: Djambatan.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1953. “Offensif Kesusastraan 1953” dalam majalah *Gelombang Siasat*, 23 Maret 1953. Hlm. 20.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1955. *Perburuan* (cet.2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1983. “*Perburuan 1950 dan Keluarga Gerilya 1950*” dalam *Indonesia*. No. 46, Okt, hlm. 26.
- Toer, Koesalah Soebagyo. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*. Jakarta: KPG
- Žižek, S. 1991. *Looking Awry: An Introduction to Jacques Lacan through Popular Culture*. Cambridge, Massachusetts and London: MIT Press.
- Žižek, S. (ed.) 1998. *Cogito and the Unconscious*. Durham: Duke University Press.
- Žižek, S. 1999. *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*. London and New York: Verso.
- Žižek, S. 2000. *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan In Hollywood and Out* (2nd edition). London and New York: Routledge.
- Žižek, S. 2000. *The Art of the Ridiculous Sublime: On David Lynch's Lost Highway*. Seattle: Walter Chapin Simpson Center for the Humanities.
- Žižek, S. 2000. *The Fragile Absolute, or Why the Christian Legacy is Worth Fighting For*. London and New York: Verso.
- Žižek, S. 2008. *The Sublime Object of Ideology* (2nd edition). London and New York: Verso.